

**PENERAPAN METODE *METAFORA* DENGAN BANTUAN MEDIA
GAMBAR PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR SISWAKELAS V SD
NEGERI 013 PULAU KALIMANTING KECAMATAN BENAI**

Putra Hendri, Johan Andriesgo, Andrizar
Universitas Islam Kuantan Singingi
Putra_p22@yahoo.com

Abstrak

Bagi seorang guru keberhasilan siswa pada materi yang diberikan adalah sebuah keberhasilan bagi guru. Hal itu dikarenakan seorang guru memiliki sebuah tanggung jawab terhadap profesinya atas keberhasilan anak didiknya. Maka dengan adanya metode pembelajaran yang tujuannya adalah untuk memudahkan pengertian manusia didik atau siswa tentang suatu konsep dengan melalui pertimbangan akal, diharapkan siswa lebih mudah aktif pada materi yangtelah disampaikan.

Sehubungan dengan mata pelajaran pendidikan agama Islam yang lebih memerlukan penjelasan agar dapat membuat anak didik lebih memahami materi yang disampaikan guru, metode metafora akan memberikan gambaran yang lain, dimana sesuatu yang akan diungkapkan dapat dijelaskan dengan ungkapan sesuatu yang lain yang tentunya masih memiliki kedekatan sifat atau sesuatu yang ingin ditonjolkan. Selain untuk mendekatkan makna satu kata dengan kata yang lain, maka dengan menggunakan metode metafora akan dapat memberikan proyeksi animistis, dengan memberikan proyeksi ini sesuatu yang mungkin tidak dapat dijelaskan atau sesuatu yang abstrak, akan menjadi lebih jelas dan konkret. Ada peningkatan keaktifan belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa kelas V melalui penerapan metode metafora dengan bantuan media gambar, hal ini dibuktikan sejak Pra Siklus nilai rata-rata keaktifan belajar siswa hanya 41,25%. Pada Siklus I nilai rata-rata keaktifan belajar siswa 61,25%. Pada Siklus II nilai rata-rata keaktifan belajar siswa naik menjadi 82,50%. Pada Siklus III nilai rata-rata keaktifan belajar siswa naik menjadi 95%.

Kata Kunci : *Metode Metafora, Bantuan Media gambar, Keaktifan Belajar*

Pendahuluan

Pendidikan adalah satu usaha yang dilaksanakan secara sadar dan bertujuan untuk mengembangkan kualitas manusia. Sebagai suatu kegiatan yang sadar akan tujuan, maka dalam pelaksanaannya berada dalam suatu proses yang berkesinambungan dalam setiap

jenis dan jenjang pendidikan, semuanya berkaitan dalam suatu sistem pendidikan yang integral.¹

Kemudian pendidikan merupakan proses interaksi antara guru dengan siswa. Dalam interaksi tersebut guru sebagai figur sentral

¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal. 22

melakukan kegiatan yang disebut mengajar, dan siswa sebagai subjek melakukan suatu kegiatan yang disebut belajar. Interaksi antara guru dengan siswa ini disebut Proses Belajar Mengajar (PBM) yang biasanya berlangsung dalam sebuah lembaga pendidikan baik formal maupun non formal.

Ketajaman guru dalam menganalisis hal-hal yang berkaitan dengan siswa, lingkungan kelas, sangatlah diperlukan karena mengajar bukanlah semata persoalan menceritakan, belajar bukanlah konsekuensi otomatis dari perenungan informasi ke dalam benak siswa. Karena belajar memerlukan keterlibatan mental dan kerja sama kelompok yang bisa membuahkan hasil belajar, kegiatan belajar yang langgeng hanyalah kegiatan belajar aktif.²

Seorang guru dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam mengikuti materi yang diajarkan dengan sebuah metode dan strategi-strategi belajar yang ada yang telah disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada. Bagi guru keberhasilan siswa berpartisipasi dalam belajar juga merupakan sebuah keberhasilan sebagai pengajar.

Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran terjadi pada siswa setelah adanya proses berfikir. Berbicara mengenai pengaruh dari pada metode pembelajaran terhadap keaktifan siswa, terlebih dahulu perlu diketahui bahwa yang diharapkan setelah terjadinya proses belajar mengajar berlangsung akan terjadi

efek yaitu efek kognitif, efek afektif dan efek behavioral.³

Berpijak pada uraian diatas, dapatlah ditarik asumsi bahwa pengaruh dari pada metode pembelajaran terhadap keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran cukup besar yang mencakup:

- a. Adanya perubahan pada pemahaman, pengetahuan dan pengertian
- b. Adanya perubahan pada sikap dan tingkah laku
- c. Adanya perubahan pada pengamalan, tindakan dan perbuatan.

SD Negeri 013 Pulau Kalimantan menyelenggarakan pembelajaran dengan menggunakan kurikulum KTSP 2006 dan khusus pendidikan agama Islam di ajarkan 3 jam pelajaran setiap minggunya di setiap tingkat kelas, dari pengamatan awal yang penulis laksanakan khususnya di kelas V saat proses pembelajaran berlangsung, ada beberapa gejala yang diantaranya adalah :⁴

1. Guru kurang mampu mengajar dengan metode
2. Ketika guru memberikan materi dengan perumpamaan siswa kurang mampu memahami dengan baik.
3. Ketika proses pembelajaran sedang berlangsung masih banyak siswa yang keluar masuk kelas
4. Ketika diberikan pertanyaan dalam sesi aparesepsi siswa tidak ada yang bertanya karena

² Melvin L. Silberman, *Active Learning: 101 Cara Belajar Aktif* (Bandung: Nusa Media & Nuansa, 2004), hal. 1

³ Mustaqim & Abd. Wahab, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 83

⁴ Hasil Observasi di SD Negeri 013 Pulau Kalimantan, dilaksanakan pada Hari Selasa Tanggal 17 Januari 2017 jam 08.05-09.10 Wib.

belum memahami materi yang disampaikan.

5. Siswa belum bisa aktif dalam proses pembelajaran PAI dan masih banyak yang pasif dengan hanya mendengarkan keterangan guru.
6. Guru kurang melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran PAI sehingga siswa lebih terkesan pasif dikarenakan proses pembelajaran sepenuhnya dikendalikan oleh guru PAI (*teacher centered*).⁵

Melihat kondisi seperti ini, tentu diperlukan suatu metode atau strategi yang menarik dan menyenangkan sehingga proses pembelajaran lebih efektif dan keaktifan belajar yang diinginkan dapat tercapai. Metode *metafora* ini akan memberikan gambaran yang lain, dimana sesuatu yang akan diungkapkan dapat dijelaskan dengan ungkapan sesuatu yang lain yang tentunya masih memiliki kedekatan sifat atau sesuatu yang ingin ditonjolkan.⁶ Selain untuk mendekatkan makna satu kata dengan kata yang lain, maka dengan menggunakan metode *metafora* akan dapat memberikan proyeksi animistis, dengan memberikan proyeksi ini sesuatu yang mungkin tidak dapat dijelaskan atau sesuatu yang abstrak, akan menjadi lebih jelas dan konkret.⁷

Oleh karena itu dengan

menerapkan metode *metafora* dengan bantuan media gambar diharapkan keaktifan belajar siswa pada bidang studi pendidikan agama islam siswa semakin membaik dari sebelumnya. Dengan melihat beberapa gejala yang ditemukan dilapangan, maka penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian ilmiah dengan judul "Penerapan Metode *Metafora* dengan Bantuan Media Gambar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Kelas V di SD Negeri 013 Pulau Kalimantan Kecamatan Benai".

Metode Metafora

Metode ialah suatu istilah yang di gunakan untuk mengungkapkan pengertian "cara yang paling tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu".⁸ Pada intinya metode adalah suatu cara untuk mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan atau cara yang tepat dan cepat untuk meraih tujuan pendidikan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.⁹

Sementara kata *metafora* menurut bahasa (*etimologi*) sama dengan suatu perumpamaan yang dalam bahasa arab lebih dikenal dengan istilah *amtsal* berupa bentuk jamak dari lafal *matsal*. *Metafora* merupakan salah satu dari alat-alat kognisi primer, yang mana menurut Kieran Egan: *Metafora* merupakan alat yang memungkinkan kita untuk melihat satu hal dalam perspektif yang lain. *Metafora* adalah kapasitas atau alat kognisi yang

⁵ Hasil Wawancara dengan Guru PAI *Ibu Lisna Yanti, S.Ag* dan *Abdul Aziz* Siswa Kelas V SD Negeri 013 Pulau Kalimantan, dilaksanakan pada hari Senin, 16 Januari 2017

⁶ Rena Wellek & Austian Warren, *Theory of Literature*, terj. Melani Budianta, *Teori Kesusastraan* (Jakarta: PT Gramedia, 2010), hal. 253

⁷ *Ibid*, hal. 254

⁸ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 9

⁹ Moh.Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: LkiS Printing Cemerlang, 2009), hal. 90

memungkinkan orang-orang untuk melihat satu hal dalam istilah yang lain, secara paling sederhana *metafora* menyatakan penggambaran dari satu hal seakan-akan hal itu merupakan hal yang lain.¹⁰

Dalam pembelajaran tujuan dari perumpamaan itu adalah tujuan moral dan pendidikan, yang dapat diringkas menjadi enam tujuan :

- 1) Perumpamaan dapat mendekatkan gambaran yang diumpamakan dalam pikiran pendengar
- 2) Merasa puas dengan satu gagasan tertentu, sehingga kepuasan itu menjadi satu argumen yang kokoh lewat gambaran yang mirip.
- 3) Memberikan motif dengan cara memperindah atau menakut-nakuti
- 4) Memiliki hasrat atau keinginan yang pada gilirannya akan memiliki ketetapan hati untuk menerima apa yang disarankan
- 5) Untuk memuji atau mencela juga untuk mengagungkan atau menghinakan
- 6) Mengasah otak dan menggerakkan potensi pemikiran atau timbul kesadaran untuk merenung dan tafakkur.

Media Gambar

Kata *media* berasal dari bahasa latin yang merupakan bentuk jamak kata *medium*, yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima

pesan.¹¹ Sedangkan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, media adalah alat (sarana) komunikasi, seperti koran, majalah, radio, televisi, film, poster dan spanduk.¹²

Sedangkan gambar adalah segala sesuatu yang diwujudkan secara visual dalam bentuk dua dimensi sebagai curahan perasaan atau pikiran.¹³ Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, gambar adalah tiruan barang (orang, binatang, tumbuhan dan sebagainya) yang dibuat dengan coretan pensil dan sebagainya pada kertas, kayu dan sebagainya seperti; lukisan, foto, poster dan lain-lain. Jadi media gambar adalah media yang merupakan reproduksi bentuk asli dalam dua dimensi, yang berupa foto, lukisan.¹⁴

Langkah-Langkah Metode *Metafora* dengan Bantuan Media Gambar

- 1) Guru mencari sifat heroik dalam materi dengan cara melihat topik yang akan dipelajari.
- 2) Guru memberikan pancingan agar siswa lebih ingin mengetahui topik yang akan dipelajari dengan cara menayangkan gambar.
- 3) Guru mengucapkan narasi kalimat yang tepat mengumpamakan materi yang akan dipelajari sambil memasang gambar.
- 4) Guru meminta siswa untuk menyusun kalimat narasi untuk membuat ilustrasi terbaik dari materi atau gambar yang

¹¹ Arief S. Sadiman, dkk, *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya* (Jakarta: Pustekom. Dikbud. dan PT Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 6

¹² Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal. 726

¹³ Ahmad Rohani, *Media Instruksional Edukatif, ...* hal. 2

¹⁴ *Ibid*, hal. 21

¹⁰ Kieran Egan, *Pengajaran Yang Imajinatif* (Jakarta: INDEKS, 2009), hal. 16

akan dipelajari.

- 5) Siswa dengan cermat membuat perumpamaan sesuai dengan materi atau gambar yang di pajang didepan kelas
- 6) Siswa secara bergantian menampilkan kalimat narasi atau perumpamaan yang telah mereka susun sebelumnya yang berhubungan dengan materi dan gambar didepan kelas.
- 7) Siswa secara bergantian saling menanyakan kepada teman sekelasnya memberikan arti gambar yang telah mereka buat.
- 8) Guru meluruskan makna-makna yang telah di bacakan siswa sehingga siswa lebih memahami makna gambar tersebut.
- 9) Guru menanyakan kesulitan siswa dalam memahami perumpamaan atau gambar yang telah dipelajari
- 10) Guru bersama siswa membuat kesimpulan sebagai hasil akhir pembelajaran yang telah dilaksanakan

Keaktifan Belajar Siswa

Keaktifan adalah keterlibatan seseorang secara langsung dalam suatu kegiatan dengan tidak hanya menjadi penonton tetapi ikut berperan dan berandil besar dalam satu kegiatan tersebut, dalam proses belajar adalah keterlibatan siswa untuk belajar secara langsung tanpa harus hanya menjadi pendengar yang baik tanpa melibatkan diri dalam proses pembelajaran.

Belajar adalah berbuat dan sekaligus merupakan proses yang membuat peserta didik harus aktif.¹⁵ Aktivitas dalam proses

pembelajaran adalah aktivitas bersifat fisik maupun mental. Belajar yang baik mesti melewati berbagai macam aktivitas. Dalam kegiatan belajar, kedua aktivitas tersebut saling terkait, saling mengisi dan menentukan. Pada saat siswa aktif jasmaninya dengan sendirinya akan aktif juga psikisnya, begitu juga sebaliknya. Misalkan, jika seorang siswa sedang membaca, maka pikirannya harus terfokus pada apa yang dibacanya. J.Piaget berpendapat, "seseorang anak berfikir sepanjang ia berbuat. Tanpa berbuat anak tidak akan berfikir. Agar ia berfikir sendiri, ia harus diberi kesempatan untuk berbuat sendiri".¹⁶

Belajar adalah suatu proses dimana siswa harus aktif. Oleh sebab itu, ada beberapa upaya yang harus dilakukan guru untuk membangkitkan keaktifan jiwa siswa, yaitu:

1. Mengajukan pertanyaan dan membimbing diskusi siswa.
2. Memberikan tugas-tugas untuk memecahkan masalah, menganalisis, dan mengambil keputusan.
3. Menyelenggarakan berbagai percobaan dengan menyimpulkan keterangan, dan memberikan pendapat.

Perihal tentang keaktifan belajar menurut Nana Sudjana diantaranya :

1. Memperhatikan dan mendengarkan keterangan guru secara seksama
2. Memahami strategi atau teknik pemecahan masalah yang diajarkan guru

¹⁵ Sadirman AM, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 97

¹⁶ Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi, *Pengelolaan Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta,2001), hal. 7.

3. Turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya.
4. Terlibat dalam pemecahan masalah.
5. Bertanya kepada siswa lain atau kepada guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya.
6. Berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah.
7. Melaksanakan diskusi kelompok sesuai petunjuk guru.
8. Menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperolehnya.
9. Melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah sejenis.
10. Menggunakan kemampuan yang diperoleh dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapi.¹⁷

Metodologi Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang sengaja dilakukan untuk mencermati kegiatan belajar dalam sebuah kelas secara bersamaan dengan penerapan metode *metafora* dengan bantuan media gambar kelas V di SD Negeri 013 Pulau Kalimantan, dengan jumlah siswa 8 orang yang terdiri dari 2 orang siswa laki-laki dan 6 orang siswi perempuan.

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui lembar observasi, test, wawancara dan dokumentasi kemudian di analisis. Teknik analisa menggunakan analisis data kualitatif. Menurut Nurul Zuriyah analisis data dalam penelitian kualitatif berdasarkan kurun waktunya, data dianalisis pada saat pengumpulan data dan setelah selesai pengumpulan

data.¹⁸

Menurut Milles dan Hubberman bahwa data dalam penelitian ini akan dianalisis secara kualitatif, meliputi tiga unsur yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan yang merupakan intisari dari analisis tentang dampak dari penelitian tindakan kelas.¹⁹

Penyajian dan Analisa Data

Dalam penelitian ini dilakukan dalam empat siklus pembelajaran yaitu: Pra Siklus 1 kali pertemuan, Siklus I dilaksanakan 1 kali pertemuan, siklus II dilaksanakan 1 kali pertemuan, dan siklus III dilaksanakan satu kali pertemuan.

Pada pra siklus untuk mendapatkan perbandingan peningkatan keaktifan belajar siswa sebelum melaksanakan penelitian, peneliti mengumpulkan data dan informasi mengenai subjek penelitian. Data-data yang dikumpulkan antara lain, hasil observasi metode yang digunakan guru dalam pembelajaran dan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran PAI di kelas V SD Negeri 013 Pulau Kalimantan, adapun hasil observasinya dapat di lihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1. Pra Siklus sebelum penggunaan metode *metafora* dengan bantuan media gambar :

¹⁸ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*....hal. 217

¹⁹ FX Sudarsono, *Aplikasi Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2001), hal. 26

¹⁷ Nana Sudjana, *Metode Statistika* (Bandung: Tarsito, 2006), hlm. 61

No	Aspek yang di observasi	Jawaban	
		Sdh	Blm
1	Guru mencari sifat heroik dalam materi dengan cara melihat topik yang akan dipelajari.		√
2	Guru memberikan pancingan agar siswa lebih ingin mengetahui topik yang akan dipelajari dengan cara menayangkan gambar.		√
3	Guru mengucapkan narasi kalimat yang tepat mengumpamakan materi yang akan dipelajari sambil memasang gambar.		√
4	Guru meminta siswa untuk menyusun kalimat narasi untuk membuat ilustrasi terbaik dari materi atau gambaryang akan dipelajari		√
5	Siswa dengan cermat membuat perumpamaan sesuai dengan materi atau gambar yang di pajang didepan kelas		√
6	Siswa secara bergantian menampilkan kalimat narasi atauperumpamaan yang telah mereka susun sebelumnya yang berhubungan dengan materi dan gambar didepan kelas.		√
7	Siswa secara bergantian saling menanyakan kepada teman sekelasnya memberikan arti gambar yang telah mereka buat.		√
8	Guru meluruskan makna-makna yang telah di bacakansiswa sehingga siswa lebih memahami makna gambar Tersebut		√
9	Guru menanyakan kesulitan siswa dalam memahami perumpamaan atau gambar yang telah dipelajari	√	
10	Guru bersama siswa membuat kesimpulan sebagai hasil akhir pembelajaran yang telah dilaksanakan	√	
Jumlah		20	80

Pada observasi pra siklus terlihat bahwa aktifitas guru dan siswa dalam melaksanakan pembelajaran 20% saja persentasenya yang melakukan langkah- langkah metode *metafora* dengan bantuan media gambar sementara 80% belum mampu dilakukan dalam pembelajaran pendidikan agama islam. Pada pra siklus ini siswa memiliki keaktifan belajar rata-rata 41,55%. Hal ini dapat dilihat secara seksama

sebagaimana hasil keaktifan belajar siswa pada bidang studi pendidikan agama islam sebagaimana tabel dibawah ini :

Tabel. 2 Pra Siklus Keaktifan Belajar Pendidikan Agama Islam Sebelum Penerapan Metode *Metafora* dengan bantuan Media Gambar

No	Aspek Keaktifan Belajar Siswa	Frek	%
1	Memperhatikan dan mendengarkan keterangan guru secara seksama	4	50
2	Memahami strategi atau teknik pemecahan masalah yang diajarkan guru	3	37,5 0
3	Turut serta dalam melaksanakan tugas belajar.	3	37,5 0
4	Terlibat dalam pemecahan masalah.	4	50
5	Bertanya kepada siswa lain atau kepada guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya.	3	37,5 0
6	Berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah.	2	25,0 0
7	Melaksanakan diskusi kelompok sesuai petunjuk guru.	5	62,5 0
8	Menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperolehnya.	3	37,5 0
9	Melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah sejenis.	2	25,0 0
10	Menggunakan kemampuan diperoleh untuk menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapi	4	50
Rata-rata persentase keaktifan belajar siswa			41,2 5

Dari Tabel diatas terlihat bahwa siswa dalam mengikuti pelajaran kurang aktif, kenyataan ini terlihat disaat siswa di berikan kesempatan untuk menjawab soal, mereka belum mampu memperoleh nilai yang baik yaitu nilai yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal. Selain itu mereka tidak mampu menjawab pertanyaan perumpamaan yang di

ajukan guru ketika proses belajar mengajar, ini menandakan bahwa guru belum bisa secara maksimal mengukur dan menyesuaikan kemampuan kognitif, afektif serta psikomotor siswa tentang materi Pendidikan Agama Islam yang dipelajari, hasil belajar Pendidikan Agama Islam yang diharapkan belum mencapai target yang diinginkan. Pada pra Siklus ini siswa hanya memiliki keaktifan

belajar rata-rata 41,55%.

Oleh karena itu untuk meningkatkan keaktifan belajar pendidikan Islam, maka peneliti ingin menerapkan metode *Metafora* dengan bantuan Media Gambar pada siswa kelas V di SD Negeri 013 Pulau Kalimantan Kecamatan Benai maka dirasa

perlu diadakan observasi per siklus yang diawali dengan siklus I yaitu awal atau permulaan guru Pendidikan Agama Islam menerapkannya dalam proses pembelajaran sebagaimana yang dapat kita lihat pada tabel berikut ini :

Tabel. 3 Siklus I Awal Penerapan Metode *Metafora* dengan bantuan Media Gambar

No	Aspek yang di observasi	Jawaban	
		Sdh	Blm
1	Guru mencari sifat heroik dalam materi dengan cara melihat topik yang akan dipelajari.	√	
2	Guru memberikan pancingan agar siswa lebih ingin mengetahui topik yang akan dipelajari dengan cara menayangkan gambar.	√	
3	Guru mengucapkan narasi kalimat yang tepat mengumpamakan materi yang akan dipelajari sambil memasang gambar.	√	
4	Guru meminta siswa untuk menyusun kalimat narasi untuk membuat ilustrasi terbaik dari materi atau gambar yang akan dipelajari	√	
5	Siswa dengan cermat membuat perumpamaan sesuai dengan materi atau gambar yang di pajang didepan kelas	√	
6	Siswa secara bergantian menampilkan kalimat narasi atau perumpamaan yang telah mereka susun sebelumnya yang berhubungan dengan materi dan gambar didepan kelas.	√	
7	Siswa secara bergantian saling menanyakan kepada teman sekelasnya memberikan arti gambar yang telah mereka buat.	√	

8	Guru meluruskan makna-makna yang telah di bacakan siswa sehingga siswa lebih memahami makna gambar tersebut	√	
9	Guru menanyakan kesulitan siswa dalam memahami perumpamaan atau gambar yang telah dipelajari	√	
10	Guru bersama siswa membuat kesimpulan sebagai hasil akhir pembelajaran yang telah dilaksanakan	√	
Jumlah		10	0

Pada pertemuan kedua atau Siklus I penggunaan metode *metafora* dengan bantuan media gambar pada siswa sudah mampu 10%, jadi persentasenya naik sementara 80% dan tidak ada lagi yang belum mampu dilakukan oleh siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan metode tersebut.

Ternyata setelah diadakan ulangan harian pada siklus I ini dapat dilihat siswa sudah mulai antusias untuk mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam, hal ini terlihat keaktifan belajar siswa mengalami peningkatan dari pada sebelumnya, untuk lebih jelasnya perhatikan tabel berikut :

Tabel. 4 Siklus I Keaktifan Belajar Pendidikan Agama Islam Awal Penerapan Metode *Metafora* dengan batuan Media Gambar

No	Aspek Keaktifan Belajar Siswa	Frek	%
1	Memperhatikan dan mendengarkan keterangan guru secara seksama	5	62,5 0
2	Memahami strategi atau teknik pemecahan masalah yang diajarkan guru	4	50,0 0
3	Turut serta dalam melaksanakan tugas belajar.	5	62,5 0
4	Terlibat dalam pemecahan masalah.	6	75,0 0
5	Bertanya kepada siswa lain atau kepada guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya.	4	50,0 0
6	Berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah.	5	62,5 0
7	Melaksanakan diskusi kelompok sesuai petunjuk guru.	6	75,0 0
8	Menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperolehnya.	5	62,5 0
9	Melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah	4	50,0 0

	sejenis.		
10	Menggunakan kemampuan diperoleh untuk menyelesaikan tugas atau persoalan yang di hadapi	5	62,5 0
Rata-rata persentase keaktifan belajar siswa			61,2 5

Dari hasil evaluasi nilai keaktifan belajar siswa naik dari 41,25% menjadi 61,25% terlihat jelas bahwa siswa sudah mulai aktif menjawab perumpamaan yang menggunakan media gambar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Maka sebagai guru

profesional, guru Pendidikan Agama Islam terus berupaya memperbaiki keaktifan belajar siswa dengan cara kembali mengadakan refleksi pada Siklus II sebagai lanjutan siklus I agar hasil yang didapatkan lebih sempurna sebagaimana pada siklus II berikut :

Tabel. 5 Siklus II Penggunaan Metode *Metafora* dengan bantuan Media Gambar

No	Aspek yang di observasi	Jawaban	
		Sdh	Blm
1	Guru mencari sifat heroik dalam materi dengan cara melihat topik yang akan dipelajari.	√	
2	Guru memberikan pancingan agar siswa lebih ingin mengetahui topik yang akan dipelajari dengan caramenayangkan gambar.	√	
3	Guru mengucapkan narasi kalimat yang tepatmengumpamakan materi yang akan dipelajari sambil memasang gambar.	√	
4	Guru meminta siswa untuk menyusun kalimat narasi untukmembuat ilustrasi terbaik dari materi atau gambar yang akan dipelajari	√	
5	Siswa dengan cermat membuat perumpamaan sesuai dengan materi atau gambar yang di pajang didepan kelas	√	
6	Siswa secara bergantian menampilkan kalimat narasi atau perumpamaan yang telah mereka susun sebelumnya yangberhubungan dengan materi dan gambar didepan kelas.	√	
7	Siswa secara bergantian saling menanyakan kepada temansekelasnya memberikan arti gambar yang telah mereka buat.	√	

8	Guru meluruskan makna-makna yang telah di bacakan siswa sehingga siswa lebih memahami makna gambar tersebut	√	
9	Guru menanyakan kesulitan siswa dalam memahami perumpamaan atau gambar yang telah dipelajari	√	
10	Guru bersama siswa membuat kesimpulan sebagai hasil akhir pembelajaran yang telah dilaksanakan	√	
Jumlah		10	0

Pada pertemuan ketiga atau Siklus II bahwa dalam penerapan metode *Metafora* dengan bantuan Media Gambar siswa dan guru sudah mampu 100% persentasenya, namun dari pengamatan sementara para siswa belum mampu mengikuti secara maksimal dalam pembelajaran PAI Dengan melihat siklus I yang

telah dilaksanakan diatas, maka guru mengadakan refleksi kembali untuk mengevaluasi kegagalan siswa untuk aktif dalam pembelajaran pada Siklus II tabel berikut ini :

Tabel. 6 Siklus II Keaktifan Belajar Pendidikan Agama Islam Penerapan Metode *Metafora* dengan bantuan Media Gambar

No	Aspek Keaktifan Belajar Siswa	Frek	%
1	Memperhatikan dan mendengarkan keterangan guru secara seksama	7	87,50
2	Memahami strategi atau teknik pemecahan masalah yang diajarkan guru	6	75,00
3	Turut serta dalam melaksanakan tugas belajar.	7	87,50
4	Terlibat dalam pemecahan masalah.	7	87,50
5	Bertanya kepada siswa lain atau kepada guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya.	6	75,00
6	Berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah.	6	75,00
7	Melaksanakan diskusi kelompok sesuai petunjuk guru.	7	87,50
8	Menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperolehnya.	7	87,50
9	Melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah sejenis.	6	75,00
10	Menggunakan kemampuan diperoleh untuk menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapi	7	87,50
Rata-rata persentase keaktifan belajar siswa			82,50

Dari hasil observasi yang diadakan siswa sudah memiliki keaktifan belajar yang baik pada bidang studi Pendidikan Agama Islam yaitu rata-rata dari 62,25% naik menjadi 82,50% sementara hanya sedikit siswa yang belum aktif. Hal ini terjadi karena metode *metafora* dengan bantuan media gambar ini mulai difahami oleh

siswa kelas V dalam proses pembelajaran, sehingga siswa masih memerlukan banyak latihan.

Namun demikian secara perlahan tapi pasti telah terlihat peningkatan keaktifan belajar siswa kelas V untuk mengikuti metode *metafora* dengan bantuan media gambar sebagaimana hasil siklus III berikut ini :

Tabel. 7 Siklus III Penggunaan Metode *Metafora* dengan bantuan Media Gambar

No	Aspek yang di observasi	Jawaban	
		Sdh	Blm
1	Guru mencari sifat heroik dalam materi dengan cara melihat topik yang akan dipelajari.	√	
2	Guru memberikan pancingan agar siswa lebih ingin mengetahui topik yang akan dipelajari dengan cara menayangkan gambar.	√	
3	Guru mengucapkan narasi kalimat yang tepat mengumpamakan materi yang akan dipelajari sambil memasang gambar.	√	
4	Guru meminta siswa untuk menyusun kalimat narasi untuk membuat ilustrasi terbaik dari materi atau gambaryang akan dipelajari	√	
5	Siswa dengan cermat membuat perumpamaan sesuai dengan materi atau gambar yang di pajang didepan kelas	√	
6	Siswa secara bergantian menampilkan kalimat narasi atauperumpamaan yang telah mereka susun sebelumnya yang berhubungan dengan materi dan gambar didepan kelas.	√	
7	Siswa secara bergantian saling menanyakan kepada teman sekelasnya memberikan arti gambar yang telah mereka buat.	√	
8	Guru meluruskan makna-makna yang telah di bacakansiswa sehingga siswa lebih memahami makna gambar tersebut	√	
9	Guru menanyakan kesulitan siswa dalam memahami perumpamaan atau gambar yang telah dipelajari	√	

10	Guru bersama siswa membuat kesimpulan sebagai hasil akhir pembelajaran yang telah dilaksanakan	√	
Jumlah		10	0

Pada pertemuan keempat atau Siklus III penggunaan metode *metafora* dengan bantuan media gambar dimana siswa telah mampu 100% dimana secara keseluruhan siswa telah mampu mengikuti dan memahami dengan baik. Guru kembali mengadakan

refleksi untuk mengevaluasi kegagalan pada Siklus II dan kembali mengobservasi keaktifan belajar siswa melalui penerapan metode *metafora* dengan bantuan media gambar pada siklus III pada tabel berikut :

Tabel. 8 Siklus III Keaktifan Belajar Pendidikan Agama Islam

Metode *Metafora* dengan bantuan Media Gambar

No	Aspek Keaktifan Belajar Siswa	Frek	%
1	Memperhatikan dan mendengarkan keterangan guru secara seksama	8	100,00
2	Memahami strategi atau teknik pemecahan masalah yang diajarkan guru	7	87,50
3	Turut serta dalam melaksanakan tugas belajar.	8	100,00
4	Terlibat dalam pemecahan masalah.	8	100,00
5	Bertanya kepada siswa lain atau kepada guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya.	7	87,50
6	Berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah.	7	87,50
7	Melaksanakan diskusi kelompok sesuai petunjuk guru.	8	100,00
8	Menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperolehnya.	8	100,00
9	Melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah sejenis.	7	87,50
10	Menggunakan kemampuan diperoleh untuk menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapi	8	100,00
Rata-rata persentase keaktifan belajar siswa			95,00

Dari hasil observasi yang dilakukan ternyata hasil rata-rata nilai keaktifan belajar siswa sudah mencapai 95,00% siswa sudah ikut aktif dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama

Islam, hanya segelintir kecil yakni sekitar 5% saja yang belum berperan aktif. Berarti secara keseluruhan siswa penerapannya sudah maksimal, disini terlihat telah terbukti bahwa upaya guru

meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas V pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam melalui metode *Metafora* dengan bantuan Media Gambar di SD Negeri 013 Pulau Kalimantan Kecamatan Benai berhasil.

Pembahasan Hasil Penelitian

Setelah penulis menguraikan dan menginterpretasikan, pada penyajian data maka dibawah ini penulis akan mencoba untuk melakukan analisa data yang sesuai dengan penelitian ini yaitu teknik deskriptif analisis yaitu menganalisa apa adanya sesuai data yang berdasarkan pada penelitian kuantitatif dan kualitatif.

Terhadap data yang bersifat kualitatif di gambarkan dengan kata-kata atau dalam bentuk

kalimat lalu dipisah-pisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan. Selanjutnya untuk data yang bersifat kuantitatif adalah digambarkan dalam wujud angka-angka dari hasil perhitungan atau pengukuran yang diproses dengan cara di jumlahkan serta di bandingkan dengan jumlah yang diharapkan yang telah diperoleh persentasenya.²⁰

Setelah diadakan observasi langsung kedalam kelas dengan melihat bagaimana guru menggunakan metode *Metafora* dengan bantuan Media Gambar

disaat proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa kelas V, maka hasil rekapitulasi data observasi berikut ini :

Tabel. 9 Hasil Rekapitulasi Observasi Hasil Penerapan Metode *Metafora* dengan bantuan Media Gambar

No	Pra Siklus		Siklus I		Siklus II		Siklus III	
	Opsj Jwbn		Opsj Jwbn		Opsj Jwbn		Opsj Jwbn	
	Sdh	Blm	Sdh	Blm	Sdh	Blm	Sdh	Blm
1		√	√		√		√	
2		√	√		√		√	
3		√	√		√		√	
4		√	√		√		√	
5		√	√		√		√	
6		√	√		√		√	
7		√	√		√		√	
8		√	√		√		√	
9	√		√		√		√	
10	√		√		√		√	
	20	80	10	0	10	0	10	0

Dari hasil tabel diatas dapat di lihat hasilnya yaitu :

- 1) Pada awal atau hari pertama pra Siklus sebelum penerapan metode *Metafora* dengan bantuan Media Gambar siswa hanya mampu 20% saja persentasenya

sementara 80% belum mampu dilakukan oleh siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

- 2) Pada Siklus I atau kali kedua penerapan metode *Metafora* dengan bantuan Media Gambar siswa sudah mampu

- 100% persentasenya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam namun hasilnya belum maksimal.
- 3) Pada Siklus II Pada pertemuan ketiga atau kali ketiga penerapan metode *Metafora* dengan bantuan Media Gambar siswa telah mampu 100% sementara hanya tinggal pematangan yang harus dilakukan oleh guru.

- 4) Pada Siklus III Pada pertemuan keempat atau hari terakhir penerapan metode *Metafora* dengan bantuan Media Gambar siswa telah mampu 100%.

Pada tahap berikutnya akan direkapitulasi data test keaktifan belajar siswa kelas V pada bidang studi Pendidikan Agama Islam yaitu :

Tabel 10 Rekapitulasi Data Test Per Siklus Keaktifan Belajar Siswa Kelas V Bidang Studi PAI

No	Hasil Observasi Persiklus							
	Pra Siklus		Siklus I		Siklus II		Siklus III	
1	4	50	5	62,50	7	87,50	8	100,00
2	3	37,50	4	50,00	6	75,00	7	87,50
3	3	37,50	5	62,50	7	87,50	8	100,00
4	4	50	6	75,00	7	87,50	8	100,00
5	3	37,50	4	50,00	6	75,00	7	87,50
6	2	25,00	5	62,50	6	75,00	7	87,50
7	5	62,50	6	75,00	7	87,50	8	100,00
8	3	37,50	5	62,50	7	87,50	8	100,00
9	2	25,00	4	50,00	6	75,00	7	87,50
10	4	50	5	62,50	7	87,50	8	100,00
Jumlah		412,5		612,50		825,00		950,00
Rata-rata		41,25		61,25		82,5		95,00

Dari tabel 10 diatas terlihat bahwa perolehan nilai keaktifan belajar siswayaitu :

1. Pada observasi Pra Siklus Nilai keaktifan belajar siswa

tertinggi hanya 62,50%, terendah 25% dan rata-rata keaktifan belajar siswa hanya 41,25%

2. Pada observasi Siklus I Nilai

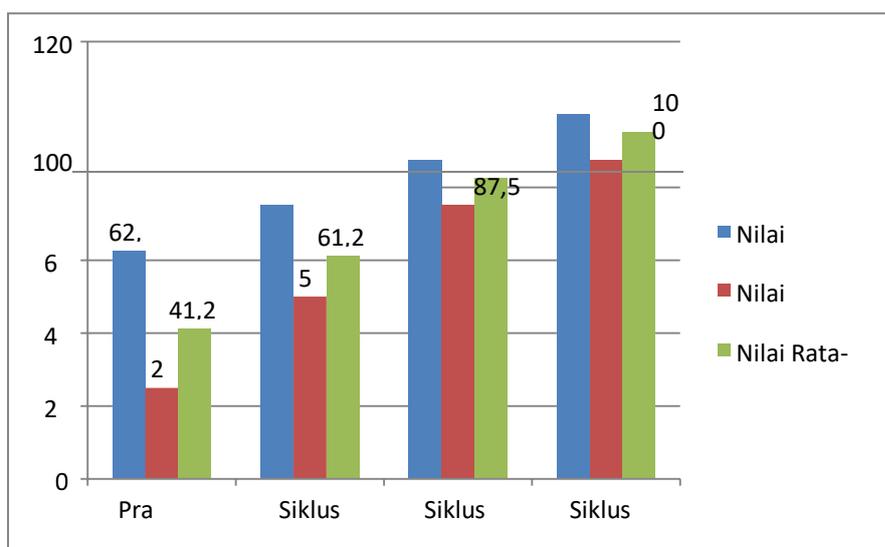
tertinggi keaktifan belajar siswa 75%, terendah 50% dan rata-rata keaktifan belajar siswa naik menjadi 61,25%

3. Pada observasi Siklus II Nilai tertinggi keaktifan belajar siswa 87,50%, terendah 75% dan rata-rata keaktifan belajar siswa naik menjadi 82,50%
4. Pada observasi Siklus III Nilai tertinggi keaktifan belajar siswa 100%, terendah

87,50% dan rata-rata keaktifan belajar menjadi 95%.

Untuk lebih jelasnya mengenai bagaimana keberhasilan upaya guru meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas V pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam melalui metode *metafora* dengan bantuan media gambar di SD Negeri 013 Pulau Kalimantan dapat diperhatikan pada grafik berikut:

Gambar 1. Grafik Peningkatan Keaktifan Belajar PAI Siswa kelas V



- a. Warna biru menunjukkan frekwensi tertinggi keaktifan belajar siswa
- b. Warna merah menunjukkan frekwensi terendah keaktifan belajar siswa
- c. Warna hijau menunjukkan frekwensi rata-rata keaktifan belajar siswa

Kesimpulan

Berdasarkan hasil tes dan pengamatan dari setiap siklusnya dapat diambil kesimpulan bahwa penerapan metode *metafora* dengan bantuan media gambar dapat meningkatkan keaktifan

belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SD Negeri 013 Pulau Kalimantan Kecamatan Benai, hal ini dibuktikan sejak Pra Siklus Nilai keaktifan belajar siswa tertinggi hanya 62,50%, terendah 25% dan rata-rata keaktifan belajar siswa hanya 41,25%. Pada Siklus I Nilai tertinggi keaktifan belajar siswa 75%, terendah 50% dan rata-rata keaktifan belajar siswa menjadi 61,25%. Pada Siklus II Nilai tertinggi 87,50%, terendah 75% dan rata-rata keaktifan belajar siswa naik menjadi 82,50%. Pada Siklus III Nilai tertinggi keaktifan belajar siswa

100%, terendah 87,50% dan rata-rata keaktifan belajar siswa naik menjadi 95%.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ahmad Rohani. 2007. *Media Instruksional Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi. 2001. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahmad Tafsir. 2007. *Metodologi Pengajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung : PT RemajaRosdakarya
- FX Sudarsono. 2001. *Aplikasi Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Kieran Egan. 2009. *Pengajaran Yang Imajinatif*. Jakarta: Indeks.
- Melvin L. Silberman. 2004. *Active Learning: 101 Cara Belajar Aktif*. Bandung: Nusa Media Dan Nuansa.
- Moh. Roqib. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: LkiS Printing Cemerlang.
- Mustaqim & Abd. Wahab. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nana Sudjana dan Ahmad Riva'i. 2007. *Media Pengajaran*. Bandung: CV. Sinar Baru.
- Rena Wellek & Austian Warren. 2010. *Theory of Literature*, terj. Melani Budiarta, *Teori Kesusastraan*, Jakarta: PT. Gramedia.
- Sardiman. AM. 2005. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Suharsimi Arikunto. 2008. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Bandung: Humaniora.
- Syaiful Bahri Djamarah. 2000. *Guru Dan Anak Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.